

Nilai-nilai Inklusivisme Beragama dalam Membangun Toleransi Perspektif Al-Qur'an

Abd. Haris^{1*}, Muhyiddin Tahir², Nurfaika³

¹Universitas PTIQ Jakarta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Indonesia

²Universitas Islam As'adiyah (UNISAD) Sengkang, Sulawesi Selatan

³Universitas PTIQ Jakarta, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Indonesia

Email: abd.haris1890@gmail.com¹, muhyiddinwelle@gmail.com², Nurfaikazz1990@gmail.com³

Received: 8 Agustus 2025

Revised: 20 September 2025

Accepted: 2 Oktober 2025

Abstract:

This research explores the urgency of developing contemporary religious expression through the cultivation of inclusivism values and attitudes as a foundation for fostering openness and mutual understanding within the context of human brotherhood. This study reveals that inclusivistic attitudes generate three fundamental values: personal values, social values, and religious values characterized by high tolerance. This research demonstrates that implementing inclusivistic attitudes is a crucial element requiring collective understanding across religious and social groups. Analysis of the Qur'an reveals various references emphasizing the importance of strengthening brotherhood bonds, both in the context of faith and universal humanity. According to Sheikh 'Ali Jum'ah's concept of "rabithatun musytarikah" (shared bonds), this research finds that human brotherhood transcends the barriers of gender, ethnicity, race, and religion. Furthermore, this study discovers that integrating the Qur'an's textual perspective with contemporary thoughts on religious inclusivism produces a new framework for understanding the urgency of inclusive values and attitudes in the modern era. This study contributes to the development of more open and humanistic religious discourse while offering a theoretical foundation for building social harmony in plural societies. (justify).

Keywords: Inklusivisme; Religiosity; Brotherhood, Humanity, Religious Tolerance

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi pembangunan ekspresi keberagaman kontemporer melalui penanaman nilai-nilai dan sikap inklusivisme sebagai fondasi terciptanya keterbukaan dan pemahaman mutual dalam konteks persaudaraan kemanusiaan. Studi ini mengungkapkan bahwa sikap inklusivisme menghasilkan tiga nilai fundamental: nilai personal, nilai sosial, dan nilai keberagaman yang bercirikan toleransi tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi sikap inklusivisme merupakan elemen krusial yang memerlukan pemahaman kolektif lintas agama dan kelompok sosial. Analisis terhadap Al-Qur'an mengungkapkan berbagai rujukan yang menekankan pentingnya penguatan ikatan persaudaraan, baik dalam konteks keimanan maupun kemanusiaan universal. Mengacu pada pemikiran Syaikh 'Ali Jum'ah tentang konsep "rabithatun musytarikah" (ikatan bersama), penelitian ini menemukan bahwa persaudaraan kemanusiaan melampaui sekat-sekat perbedaan jenis, suku, ras, dan agama. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pengintegrasian perspektif tekstual Al-Qur'an dengan pemikiran kontemporer tentang inklusivisme keberagaman menghasilkan framework baru dalam memahami urgensi nilai-nilai dan sikap inklusif di era modern. Studi ini berkontribusi pada pengembangan wacana keberagaman yang lebih terbuka dan humanis, sekaligus menawarkan landasan teoretis bagi upaya

membangun harmoni sosial dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: *Inklusivisme, Keberagaman, Persaudaraan, Kemanusiaan, Toleransi Beragama*

PENDAHULUAN

Sikap dan ekspresi keberagamaan seringkali memicu dan menimbulkan kesalahpahaman, konflik, disintegrasi hingga merasa agama yang dianutnya menjadi kebenaran mutlak (*absolutly*). Tidak hanya itu, seringkali terlihat oknum-oknum tertentu yang mencoba untuk memprovokasi komunitasnya sehingga menjadi kelompok yang tertutup. Keterpengaruh ekstremisme pun melanda dan menghasut sikap eksklusivisme beragama. Eksistensi agama adakalanya dipandang mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi dan harmonisasi dalam beragama, ada juga yang memandang bahwa agama memicu terjadinya perpecahan.

Di satu sisi, agama dipandang sebagai pembawa kebaikan dan keburukan (Joachim Wach). Joachim Wach, "Sociology of Religion," Edisi Clas (Chicago: University of Chicago Press, 2017), hal. 156-158. Secara universal dapat dikatakan bahwa suatu agama tidak dapat terhindarkan dari sikap inklusivisme dan eksklusivisme beragama. Jose Casanova menyebutnya bahwa agama memiliki dua paras (dua muka) dan dikenal dengan istilah *jenus face*, yaitu inklusif dan eksklusif. (Zamakhsari, 2020)

Apabila keberadaan agama dipandang sebagai pemicu konflik, lalu apa peran agama, bukankah agama Islam disebut sebagai agama damai? Bukankah Rasulullah saw. sebagai rahmat bagi semesta alam? dan bukankah fitrah manusia menginginkan perdamaian, keakraban, solidaritas, persaudaraan hingga mewujudkan agama yang toleran? Oleh karena itu dalam perspektif al-Qur'an, untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal diperlukan sikap inklusif bukan eksklusivisme beragama.

Hal tersebut di atas tentu menimbulkan berbagai permasalahan seperti diskriminasi, stereotip negative, hingga tindakan kekerasan atas nama agama. Kondisi tersebut dapat mengancam harmoni sosial, persatuan bangsa yang misalnya dibangun atas dasar kehinakaan hingga mengancam nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) dalam perspektif al-Qur'an. Upaya dan bentuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan upaya sistematis dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai inklusivisme beragama di masyarakat. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi dan mengimplementasikan nilai-nilai inklusivisme yang terkandung dalam ajaran setiap agama, seperti kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini kemudian dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari pendidikan, kegiatan kemasyarakatan, hingga dialog antarumat beragama. (Casram, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literature terhadap sumber-sumber dan sekunder yang relevan dan secara mendalam utamanya memperoleh konsep nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sebagai upaya untuk memanifestasikan ke dalam konteks masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai inklusivisme beragama yang dapat menjadi fondasi dalam membangun toleransi antarumat beragama.(Asmikhazali, 2021) Secara spesifik, penelitian ini hendak mengidentifikasi konsep dan implementasi nilai-nilai inklusivisme dalam berbagai tradisi keagamaan, menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan sikap inklusif dalam beragama, serta merumuskan strategi efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.(Fahrurroji, 2022)

Kajian teoretik dalam penelitian ini berpijak pada beberapa konsep fundamental. Pertama, teori inklusivisme beragama yang dikembangkan oleh berbagai pemikir seperti John Hick(Jhon Hick, 2018) dan Nurcholish Madjid,(Nurcholish Madjid, 2020) yang menekankan bahwa kebenaran agama bersifat universal dan tidak eksklusif pada satu agama tertentu. Kedua, konsep pluralisme agama yang dikemukakan oleh Diana L. Eck,(Diana L. Eck, 2019) yang memandang keberagaman agama sebagai berkah dan bukan ancaman. Ketiga, teori toleransi beragama dari Paul F. Knitter yang menekankan pentingnya dialog dan pemahaman mutual antarumat beragama.(Paul F. Knitter, 2018)

Keempat, pendekatan sosiologi agama dari Joachim Wach yang mengkaji hubungan antar agama dan masyarakat dalam konteks pluralitas.(Joachim Wach, 2017) Kelima, konsep harmoni sosial yang dikembangkan oleh berbagai ilmuwan sosial yang menekankan pentingnya keselarasan dalam keberagaman. Dengan demikian, teori-teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai inklusivisme beragama dalam konteks membangun toleransi. Selain itu, dibangun oleh fondasi kuat yang menjadi acuan dasar dengan melihat perspektif al-Qur'an yang melandasi pentingnya menjaga nilai-nilai inklusivisme, terutama dalam beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik awal untuk mendiagnosis gejala masyarakat sipil dan umat beragama akan menjadi sangat sempurna apabila melihat beberapa aspek realitas-realitas sosial, lingkungan dan bahkan sikap arogansi manusia yang menganggap diri dan agamanya sebagai satu-satunya yang benar. tentu asumsi tersebut tidak berdasar dari agama yang menjadi pemicu perpecahan, akan tetapi muncul dari sikap manusia yang memiliki arogansi yang meroket dan acuh tak acuh pada urusan sosial kemanusiaan, solidaritas, meninggalkan ajaran agamanya dan bahkan hilang acuan keberagamaannya.

Lain halnya dengan Rodney Stark yang menilai bahwa agama tidak lagi dipandang sebagai pembawa kedamaian hidup. Pendapat tersebut pun juga senarai dengan Malachi Martin, bahwa masa-masa keemasan suatu agama saat ini dianggapnya telah berakhir dan menyisakan fanatisme doktrin (akidah) yang membahayakan agama.

Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa hampir kehidupan manusia di belahan dunia ini tidak pernah sepi dari konflik. Tidak hanya pada agama lain, tetapi Islam sendiri masih banyak realitas sosial yang mengindikasikan adanya perbedaan-perbedaan antarkelompok yang cukup jelas, sehingga intern umat Islam sendiri masih sering ditemukan *labelling*, *takfiri* dan istilah lain yang dapat

memicu rusaknya nilai-nilai kemanusiaan, terlebih nilai-nilai toleransi karena memiliki sikap yang eksklusif dan tidak bersikap inklusif antarumat beragama.(Agama, 2012)

Eksklusif dalam bahasa Inggris adalah "*exclusive*" berarti sendirian, tidak disertai yang lain, memisahkan diri dari kelompok lain dan semata-mata tidak ada hubungannya dengan yang lain. umumnya bahwa sikap eksklusif merupakan sikap yang lebih memandang bahwa keyakinannya-lah yang benar (*truth claim*) dan yang lainnya dianggapnya salah, sesat, sehingga yang sering muncul adalah "kafir, sesat" yaitu mengkafirkan dan menyesatkan yang lainnya.(Al-Qur'an, 2012) Sikap sebagai umat Islam jangan sampai terjebak dalam suatu pemahaman bahwa konsep Islam itu memang eksklusif, tertutup, jamud, kaku dan tidak ingin mewujudkan persaudaraan, toleransi antarumat beragama.(Hermawati et al., 2017)

Diantara bentuk dan kriteria eksklusif misalnya, dalam konteks Islam misalnya berasumsi bahwa keselamatan hanya berpihak pada bagi mereka yang Islam, dan bagi komunitas Islam Islam adalah agama final. Sementara dalam konteks kekristenan, misalnya wacana Karl Rahner tentang "*Anonymous Christian*" yang tidak berbeda dengan kategori tradisional inklusivisme. Dan setelah mengkaji lebih dalam, konsep Kristen Anonim yang digagas olehnya, Kristen Anonim terkesan lebih kaku karena konsep tersebut terdapat pengakuan kebenaran (*truth claim*) yang terdapat di dalam agama-agama non-Kristen.

Asumsinya bahwa keselamatan di dalam agama-agama non-Kristen hanya berpihak atau dipenuhi oleh Yesus Kristus, Karl Rahner mengatakan " Agama saya benar, sedangkan agama-agama lain yang menjalankan nilai-nilai kekristenan, menggunakan nama-nama yang lain juga menganggap agama yang paling benar adalah tentu agamanya sendiri.(baca: Kristen) Komunitas atau kelompok eksklusifis tersebut kenyataannya mengakui adanya disparitas antaragama, namun di satu sisi pengakuan tersebut tanpa harus mengakui klaim kebenaran (*truth claim*) dari agama-agama.(Zamakhshari, 2020)

Dalam konteks intern Islam, pandangan eksklusifis tersebut tumbuh, hidup dengan kuat. Cara pandangnya bahwa hanya satu cara penafsiran yang benar. dan secara tidak langsung penafsiran-penafsiran yang lainnya dianggapnya tidak benar. Dan kebenaran yang diklaimnya itulah yang paling benar. Kelebihan dari sifat eksklusivisme ini adalah keteguhan dalam mempertahankan keyakinan dan iman, dimana ada anggapan bahwa keyakinan yang dianut adalah yang paling benar, dengan kata lain pendirian dari kelompok eksklusif tetap teguh. Bahaya eksklusivisme adalah adanya potensi mendiskriminasikan sesama manusia lainnya.

Menilai agama lain seringkali menggunakan standar yang dibuatnya untuk menvonis dan menghakimi orang lain secara teologis, misalnya salah satu di antara agama-agama adalah agamnyalah yang menjadi sumber autentik dan berasal dari Tuhan. Sementara agama lain adalah dianggapnya tidak lebih dari konstruksi manusia atau mungkin berasal dari Tuhan, akan tetapi telah mengalami perubahan-perubahan, perombakan dan pemalsuan umatnya sendiri

Salah satu ayat yang menjadi klaim kebenaran dan agama lain dianggapnya sebagai agama yang tidak benar:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. QS. Ali Imran/3: 85

Di ayat lain:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ يَوْمَ يَكْفُرُ
بِأَيِّ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya). QS. Ali Imran/3: 19

Ayat tersebut di atas oleh komunitas lain dianggapnya sebagai argumen normative bahwa Islam salah satunya agama yang paling benar dan diridhai Allah SWT. sementara agama-agama yang lainnya adalah sesat. Sehingga pernyataan tersebut, Islam sebagaimana agama adalah syariat yang sudah final dan menyempurnakan syariat nabi-nabi terdahulu. Akhirnya konsekuensi dari ayat di atas dapat menegaskan bahwa selain agama Islam sejak terjadinya pewahyuan Nabi saw. menurutnya batal, karena proses sejarah agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani mengalami pemalsuan-pemalsuan (unoriginal). (Bakar, 2016)

Itulah sebabnya, klaim kebenaran terus terjadi baik secara intern dalam umat Islam atau secara ektern antarumat beragama. Agama-agama yang ada di Indonesia menjadi bukti ril bahwa bangsa Indonesia tumbuh dan berkembang agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Tidak hanya sebatas agama tetapi juga merambah pada kepercayaan-kepercayaan yang tidak terhitung jumlahnya.

Kemajemukan agama di Indonesia bukan tidak ada konflik, namun untuk meredam konflik agama, suku, ras dan lain sebagainya diperlukan suatu usaha keras untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai solidaritas, persaudaraan hingga toleransi umat beragama. Salah satu sifat yang menjadi acuan agar tidak terjebak, tidak terpengaruh pada klaim kebenaran yang berujung merendahkan agama lain diperlukan bangunan yang kokoh agar tidak mudah runtuh, luntur, rusak, memicu pertikaian dan perpecahan satu sama lain adalah menguatkan kembali sikap inklusivisme beragama, agar dapat mencapai nilai kemanusiaan dan toleransi. (Ronaldo, 2022)

Inklusif dalam bahasa inggris "iclusion" yang berarti mengajak masuk, mengikut sertakan golongan lain yang beragama. Sikap inklusif dalam kehidupan masyarakat yaitu memiliki sikap, karakter yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan perbedaan. Sementara inklusivitas merupakan suatu pengakuan dan penghargaan atas keberadaan, keberagaman dan seterusnya. Contoh kecil sikap inklusif-intern adalah penyandang disabilitas atau orang berkebutuhan khusus harus diperlakukan secara setara, tidak diskriminatif dan semena-mena, serta mendapatkan penghormatan dan penghargaan.

Sikap inklusif merupakan bentuk pemahaman yang muncul bahwa kehadiran agama adalah bentuk kesejahteraan bagi umat manusia, menjunjung tinggi kemanusiaan, memusuhi segala bentuk kejahatan, memiliki keterbukaan

satu sama lain, baik personal, komunitas hingga mengentaskan kemiskinan serta kebodohan yang menimpa manusia. yang menjadi substansi dari inti inklusivisme tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan serta memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar umat beragama.

Sikap inklusif terhadap ajaran suatu agama akan melahirkan spirit penting bagi Indonesia tanpa mengorbankan keyakinan. Oleh karena itu, ketika setiap agama-agama menonjolkan ajaran eksklusif terhadap wilayah dan masyarakatnya, baik misalnya Islam, Kristen dan agama-agama lainnya, tentu di dalam kehidupan manusia akan mudah memunculkan konflik dan ketegangan. Sehingga sangat diperlukan masing-masing pemegang otoritas untuk dapat menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan menghormati perbedaan agama lainnya.

Memahami Islam sebagai universal dan ajaran yang damai tentu kita meyakini bahwa Islam menawarkan landasan moral dan etis sebagai bentuk problem solving; baik yang mengitari negara, agama, sosial dan gejala-gejala politik dan lain sebagainya. Hajriyanto Y. Tohari menarasikan Islam sebagai risalah universal untuk semua manusia. karena memang hakikatnya Islam (shalih li-kulli zaman wa makan).

Inklusivisme Bergama dapat melahirkan nilai-nilai toleransi seperti nilai personal, nilai sosial dan nilai keberagamaan dalam lingkup kemanusiaan. Selain itu juga akan memahami nilai-nilai persaudaraan. Isyarat umum dari sikap toleransi yang telah banyak dituangkan di dalam al-Qur'an misalnya; lapang dada/murah hati (*Tasamuh*), kasih sayang (*al-Rahmah*), kebajikan (*al-Birru*), saling memahami/mengenal (*Ta'aruf*), saling kerja sama (*Ta'awun*), saling menanggung (*Takaful*), nilai perdamaian (*al-Ishlah*), dan persaudaraan (*al-Ukhuwah*). Namun dalam hal ini yang menjadi acuan kajian adalah nilai kemanusiaan dan nilai ukhuwah yang tentunya sangat memberikan pengaruh positif karena memiliki sikap inklusif, terbuka dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. (Ma'mun, 2022)

Nilai Kemanusiaan

Personal

Apabila tuntunan agama jika pemeluknya terhindarkan dan terbebaskan dari fanatisme tercela, tentu akan melahirkan rasa kasih, dan toleransi bagi pemeluknya di mana pun dan apa pun kepercayaan dan agama mereka. Karena substansi dari toleransi dan hidup berdamai dari orang lain atau pihak lain, atau bahkan agama lain, itu karena secara personal memiliki sikap "terbuka dan menerima" satu sama lainnya. Dan pada gilirannya akan melahirkan sikap menghormati, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, politik, ras warna kulit dan budaya antar perorangan hingga antar kelompok.

Selanjutnya yang menjadi acuan terpenting dalam diri manusia atau seseorang sebelum sikap toleransi terhadap orang lain, terlebih dahulu harus melihat sikap toleransi dalam dirinya. Misalnya M. Quraish Shihab memberikan contoh; bahwa setiap manusia tidak jarang memiliki target dalam kehidupannya, namun setelah sekian lama usaha, daya dan upaya yang dilakukan tidak menuai hasil dan bahkan menimbulkan rasa depresi yang berlebihan hingga melakukan suatu kesalahan terbesar di dalam hidupnya akibat tidak tercapai yang

diinginkannya. Ada yang berasumsi dan bahkan mengecam hal tersebut karena dianggap berlebihan dan melampaui batas atas, akhirnya kembali terjatuh pada depresi yang berkesinambungan. Maka hal tersebut dianggap sebagai orang yang tidak toleran terhadap dirinya sendiri. Padahal Allah SWT. tidak membebani dirinya di luar kemampuannya. (Shihab, 2022)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya... QS. al-Baqarah/2: 286.

Demikian halnya dengan seorang sahabat yang selalu mengeluh akan perih di dirinya tanpa melihat beban dirinya. Misalnya seperti semut yang terkadang terlihat memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya dan sekian kali terjatuh bangkit lagi sampai menuai hasil dan berhasil.

Sesungguhnya peristiwa hal yang serupa juga pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. terkait seorang sahabat yang datang serta mengeluhkan kehidupannya, serta menganggap dirinya berbuat munafik karena bercanda dengan keluarganya, padahal saat itu, Nabi dan para sahabat-sahabat lainnya tengah serius dalam mengikuti majlis Rasulullah saw. Hanzalah bin Abi Rabi', salah seorang sahabat Nabi saw., lalu beliau bersabda, yang artinya:

"Demi Allah, seandainya kalian terus menerus dalam keadaan seperti keadaan kalian saat bersamaku, niscaya malaikat akan menjabat tangan kalian di tempat pembaringan kalian dan di jalan-jalan yang kalian lalui, tapi saat dan saat yakni ada saat serius dan ada juga saat bercanda supaya pikiran jernih dan hati tenang." (HR. Muslim).

Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa: "selama tidak dikalahkan oleh nafsunya, hendaknya memiliki saat-saat tertentu. Ada saat di mana dia berdialog dengan Tuhan, saat di mana dia memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarga. Contoh lain, waktu tertentu di mana dia harus fokus, serius, memikirkan tentang alam Allah, menulis dan meneliti dan lain sebagainya.

Kekeliruan Handzalah yang diceritakan Nabi saw., asumsinya bahwa agama mengharuskan seseorang selalu serius, tidak ada candaan dan lain sebagainya. Nabi saw. di lain riwayat juga bercanda terkait tidak ada nenek-nenek masuk surga. Menurut M. Quraish Shihab bahwa orang yang terus-menerus serius dan tidak menoleransi dirinya, bukan hanya memberatkan dirinya, tetapi juga dapat menilai negatif selainnya, karena ukuran orang lain dinilainya tidak sama dengan ukuran yang dia tetapkan buat dirinya. Tentunya apabila dirinya sendiri tidak bisa ditoleransi, bagaimana dengan orang lain?

Contoh lain terkait sahabat Nabi yang menganggap kurang ibadahnya hingga yang ada, ingin beribadah terus menerus, ada juga shalat malam tanpa tidur, dan tidak akan menikah. Akhirnya mendapat teguran dari Rasulullah saw. untuk tetap bersikap toleran terhadap dirinya terlebih kepada orang lain. Oleh karena itu, toleransi tidak otomatis mengakui kebenaran pihak lain, tetapi mengakui haknya untuk menganut serta mengamalkan pandangannya, serta haknya untuk hidup berdampingan antar satu dengan yang lainnya.

Sosial

Keberhasilan dalam mewujudkan toleransi tentu banyak jalan menuju

roma, untuk sampai hidup berdampingan sangat diperlukan keinginan bersama dari semua pihak agar hidup sescara damai dan menyadari kelemahan, kekurangan dan keterbatasan diri, serta efek yang ditimbulkan dari perpecahan dan pertikaian. Paling tidak menumbuhkan sikap keterbukaan (*inklusiisme*). Toleransi tidak sekedar basa-basi dalam merekatkan hubungan lahir dan batin, tetapi berdampak kepada kegiatan positif lainnya yang dapat menjalin solidaritas.

Di dalam riwayat Nabi bersabda:

“aku di utus dengan ajaran lurus yang bercirikan toleransi(kemudahan) (HR. Ahmad). Selain itu ada juga riwayat lain. misalnya “keberagamaan yang paling disukai Allah SWT.bercirikan kemudahan /toleransi”¹

Itulah sebabnya bahwa dalam konteks toleransi, memang menghendaki adanya perbedaaan-perbedaan, karena itulah Allah SWT. menciptakan manusia.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلَئِنَّ جَهَنَّمَ مِّنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَكْثَرُ

Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”

QS. Hud/11:118-119.

Di ayat lain juga diuraikan:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan. QS. al-Maidah/5: 48

Di ayat yang lain: QS.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۚ يَنْهَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِآذِنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

¹ M. Quraish Shihab, *Toleransi, Ketuhanan, Kemanusiaan Dan Keberagamaan*, Pertama (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2022).

Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). al-Baqarah/2: 213.

Dari ayat tersebut di atas mendeskripsikan bahwa Allah menciptakan manusia satu umat yang menyatu sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan. Di dalam riwayat lain bahwa orang-orang mukmin ibarat satu bangunan yang saling menguatkan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya. Selain itu manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama lainnya. QS. al-Hujurat/49: 13. Perlu dipahami bersama bahwa agama, al-Qur'an pada khususnya tidak hanya melarang menghina simbol-simbol agama dan kepercayaan nonmuslim, apa pun agama dan kepercayaannya, tetapi juga melarang menghina budaya dan adat istiadat suatu masyarakat. (Shihab, 2019) Perbedaan itu sering dikaitkan dengan *"setiap lubuk ada ikannya dan setiap ladang ada belalanginya, ada istiadat dan budaya masyarakat harus dihormati"*.

Melihat hidup toleransi masa Nabi saw. dapat membaca sejarah piagam Madinah. Yang menjadi butir-butir piagam Madinah adalah: *pertama*, kebebasan Bergama bagi setiap pemeluk agama *kedua*, kewarganegaraan sehingga semua memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam konteks sosial atau apa yang dikenal dewasa ini dengan kebangsaan/kewarganegaraan *ketiga*, pembelaan kepada yang teraniaya dan kaum lemah atau keadilan sosial *keempat* kewajiban membela dan mempertahankan kota Madinah dari serangan musuh (bela negara).

Secara tegas piagam tersebut dinyatakan pada butir 26 yang berbunyi:

ان يهود بنى عوف امه مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين دينهم.

"Orang-orang Yahudi dari kelompok Bani 'Auf merupakan umat bersama orang mukmin (kaum muslimin)".

Bagi mereka agama mereka dan bagi kaum muslimin pun agama mereka (kini masing-masing bebas melaksanakan tuntunan agama mereka. Termasuk salah satu diantaranya dalam hal saling membantu sama lainnya dan al-Qur'an menegaskan untuk tidak mendebat kecuali dengan cara yang baik. QS. al-Ankabut/29: 46.

keberagamaan

sebelum lebih jauh, sikap keberagamaan yang toleran merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai dari sikap inklusif, terbuka hingga sikap menerima, memahami dan mengakui universalitas keselamatan, tentunya tidak hanya bagi satu partikuler tetapi juga komunitas atau kelompok yang lainnya. Kalau eksklusivisme lebih berorientasi pada partikularitas dan keunikan karya penyelamatan Allah, sedangkan inklusivisme menegaskan penyelamatan Allah SWT. secara universal. Sehingga kaitannya dengan inklusivis ini muncul sejak

Vatikan II di mana mereka mengakui kehadiran Allah di dalam agama-agama lain juga. Dalam konsili tersebut dinyatakan secara jelas:

"Gereja Katolik tak menolak apa pun yang benar dan kudus dalam agama-agama ini. Ia menyikapi dengan rasa hormat yang tulus jalan-jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang, sekalipun berbeda dalam banyak segi dari yang dipegang dan diteruskan oleh Gereja, namun kerap memantulkan sinar Kebenaran yang menerangi semua manusia. (Adiprasetya, 2002: 66).

Di dalam dokumen lain tersebut juga dinyatakan secara jelas bahwa:

"Mereka yang ... tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya, namun yang mencari Allah dengan hati tulus dan tergerak oleh anugrah, mencoba dalam tindakan mereka untuk melakukan kehendak-Nya selama mereka mengenalnya melalui suara hati mereka – mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal. (Bakar, 2016)

Pernyataan tersebut di atas sebenarnya memiliki kemiripan dengan konteks Islam dari firman Allah SWT.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,29) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. QS. al-Baqarah/2: 62.

Karl Rahner, salah seorang teoretis inklusivisme Kristen, mengajukan konsep *The Anonymous Christian*, yang dinyatakan bahwa agama-agama lain selain Kristen bagaikan Kristen anonym (tak bernama) yang juga dapat memperoleh anugrah keselamatan (*salvific grace*) (D'Costa, 1989: 279).

Kaitannya dengan konsep tersebut di atas, Budhy Munawar Rahman, menyamakan makna Islam dalam arti sikap pasrah, patuh tunduk yang ada pada agama-agama lain selain Islam (Munawar-Rahman, 2001: 38). Setelah membaca hal ini, dapat dilihat letak perbedaan pemahaman mazhab eksklusivis dan mazhab inklusivis dalam memahami makna Islam di dalam QS. al-Baqarah/2: 62. Sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya bahwa "Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu". Apalagi ayat ini juga berbicara tentang kelompok Yahudi, Nashrani dan Shabiin sebelum datangnya Islam.

Inklusivisme beragama, hidup toleran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tuntunan agama. Allah SWT. memang telah menyatakan dan menghendaki kemudahan sebaliknya tidak menghendaki kesulitan.

... يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran... QS. al-Baqarah/2: 185.

Selain itu Allah SWT. tidak menjadikan kesulitan atas kamu sedikitpun.

... هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

... Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. QS. al-Hajj/22: 78.

Banyak sesungguhnya sikap toleran yang ditunjukkan riwayat.

Misalnya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيْهِ) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ وَالْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُمَا

Dari Ibnu Abbas r.a (semoga Allah meridhai keduanya), bahwasanya Rasulullah Saw, bersabda: "Sesungguhnya Allah memaafkan dari umatku (dosa yang terjadi karena) kesalahan, lupa, dan apa yang dipaksakan kepadanya. (HR.Ibnu Majah dan al-Baihaqi).

Bahkan ada rumus lain yang menyatakan bahwa "hak-hak Tuhan berdasar toleransi, sedang hak-hak manusia berdasar tuntutan. Dari hal ini dapat dipahami bahwa inklusivisme beragama adalah memberikan hak keberagamaan agama-agama lain untuk melakukan apa yang telah diyakini dan yang dianutnya tanpa harus mencegah atau melarangnya. Jika seandainya ajarannya membolehkan melakukan sesuatu yang haram menurut pandangan Islam, tetapi tidak haram dalam pandangan agama mereka, maka membiarkan mereka melakukannya adalah hak mereka yang tidak boleh dicegah.

Selain itu, Grand Syekh al-Azhar Ahmad ath-Thayyib dalam bukunya *al-Qaul ath-Thayyib*, mengetengahkan pandangan para pakar hukum Islam yang menyatakan bahwa penganut agama Majusi yang agamanya membolehkan seorang ayah mengawini anaknya atau ibunya, maka hal tersebut pun tidak boleh dicegah. Itulah kebebasan dalam menganut, *lakum dinukum waliyadin*. Apalagi misalnya dalam konteks memberikan kelonggaran nonmuslim hidup berdampingan dalam satu negeri, selama tidak memerangi Islam misalnya karena agama.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ فَاتْلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. QS al-Mumtahanah/60:8-9.

Salah satu bentuk perwujudan dari sikap toleransi adalah saling memberi maaf, meski terkadang sesuatu hal yang sulit. Al-Qur'an mengakui realitas adanya manusia, kemajemukan manusia, tentu tidak lepas dari potensi kekeliruan dan kesalahan hingga melanggar, namun al-Qur'an tetap berpesan singkat secara menyeluruh.

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. QS. al-A'raf/7: 199

Nilai Persaudaraan (*Ukhuwah*)

Terminologi *ukhuwah* (persaudaraan) terambil dari kata “*akha*” kemudian muncul dari beberapa kata “*al-akh* dan *akhu*” yang berarti memberikan perhatian, lalu berkembang menjadi “sahabat, teman” yang menunjuk pada suatu makna dalam arti hidup bersama di dalam setiap kondisi, saling berkumpul dalam suatu komunitas”. (Ma'mun, 2022) Menurut M. Quraish Shihab bahwa “*ukhuwah* adalah setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya maupun dari persusuan juga mencakup persamaan dalam salah satu unsur seperti agama, suku, profesi, dan perasaan.

Menurut Syeikh 'Ali Jum'ah bahwa persaudaraan di dalam konteks Islam merupakan salah satu *mufradat* yang menunjukkan kedudukan yang sama dalam tingkat “kemanusiaan” persamaan dalam tataran teori dan praktis. Sehingga beliau membagi persaudaraan menjadi dua kategori. *Pertama*, persaudaraan se“kemanusiaan” *kedua* persaudaraan se “keimanan”. (Jum'ah, 2020)

Persaudaraan dalam bentuk kemanusiaan

Persaudaraan dalam tataran kemanusiaan merupakan “*rabithatun musyatarikah*” dalam arti bahwa memiliki ikatan bersama atas semua manusia, baik dalam perbedaan jenis, bentuk, suku, ras, agama-agama yang merujuk kepada satu sumber satu Bapak dan satu Ibu dan selanjutnya saling memiliki hubungan antara manusia. dan manusia pada dasarnya adalah keselamatan, saling tolong menolong dan memiliki rasa kasih serta cinta. Dari hal tersebut menjadi suatu ikatan yang kuat kaitannya dengan agama, negara, keluarga, profesi, budaya, bahasa, hingga kepada persoalan kemaslahatan.

Ikatan tersebut di atas merupakan saling menyempurnakan satu sama lain tanpa ada yang berlawanan namun tidak bertentangan dan memang hakikatnya tidak ada yang perlu dipertentangkan sebagai manusia yang tinggal dalam satu negara hingga dianggap satu keluarga. Demikian halnya orang muslim dianggap tidak sah secara syara' yang mengadili satu kaum secara tidak adil.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ لَتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ۖ

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. QS. an-Nisa/4: 105

Dalam konteks ayat tersebut di atas berkenaan dengan kasus pencuri yang dilakukan oleh Tu'mah. Dia menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi dan menuduh orang itulah yang telah melakukan pencuriannya. Ketika kerabat-kerabat Thu'mah meminta agar Nabi Muhammad saw. membela Thu'mah dan menghukum orang Yahudi itu, Nabi saw. hampir terpengaruh, tetapi Allah SWT. menurunkan ayat tersebut di atas dan melarangnya untuk membela pengkhianat.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk mengadili perkara yang terjadi antara manusia berdasarkan hukum-hukum yang diajarkan Allah SWT. berdasarkan kitab itu, Nabi Muhammad saw. memutuskan suatu perkara

dengan adil. Beliau dilarang menjadi lawan dari yang benar atau kawan bagi yang salah. Sehingga ayat tersebut di atas menjadi teguran kepada Rasulullah SAW. karena beliau percaya begitu saja terhadap laporan Bani Zafar dan beliau dengan segera membebaskan Tu'mah. Seolah-olah beliau menjadi pembela bagi orang-orang yang belum tentu benar. Adil dan keselamatan merupakan asas dan tujuan ditegakkannya semua ikatan dan hubungan antara manusia, personal atau individu, maupun sebagai warga negara sehingga tercipta suatu ekosistem moderasi beragama. (Hanafi, 2022)

Ayat tersebut di atas banyak menceritakan kaitannya dengan orang-orang munafik dan sifat buruk yang mereka miliki yang tidak mau melakukan tuntunan, perintah dan perintah untuk bersikap tegas kepada mereka, bahkan dengan memerangi mereka. Sehingga ayat tersebut turun sebagai pembawa kebenaran. Dan sungguh al-Qur'an turun secara sempurna dari segala aspeknya, yang mengandung tuntunan, petunjuk, nasihat, dan rahmat bagi Muhammad, bagi kaummu yang membawa kebenaran, agar Nabi Muhammad saw. mengadili antara semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin, agama, posisi dan kedudukan sosial mereka dengan napa yang telah Allah ajarkan, ilhamkan, perlihatkan dan atau tunjukkan kepada Muhammad melalui hati dan akalmu, dan janganlah menjadi penentang bagi orang yang tidak bersalah karena membela orang-orang berkhianat. Dan hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi saw.

حديث أنس قال: قال رسول الله ﷺ: انصر أخاك ظالماً أو مظلوماً، فقال رجل: يا رسول الله، أنصره إذا كان

مظلوماً، أفرأيت إذا كان ظالماً كيف أنصره؟ قال: تحجزه أو تمنعه من الظلم فإن ذلك نصره

Hadits Anas mengatakan: Rasulullah, damai dan berkah Allah besertanya, bersabda: Bantulah saudaramu, apakah dia penindas atau yang tertindas. Seorang pria berkata: Wahai Rasulullah, tolonglah dia jika dia ditindas Bagaimana Anda melihat jika dia adalah seorang penindas, bagaimana saya bisa membantunya? Dia berkata: Anda menahannya atau mencegahnya dari penindasan, karena itu adalah kemenangannya.

Dengan ikatan persaudaraan se"kemanusiaan" juga telah dinyatakan Allah SWT. di dalam al-Qur'an. QS. al-A'raf/7: 56 dan 73,

﴿وَالِىٰٓ عَادِٓ أَخَاهُمْ هُودًاۙ

(Kami telah mengutus) kepada (kaum) 'Ad saudara mereka, Hud.

وَالِىٰٓ ثَمُوْدَٓ أَخَاهُمْ ضِلْحًاۙ

Kami telah mengutus) kepada (kaum) Samud saudara mereka, Saleh.

Dan QS. Hud/11:84.

﴿وَالِىٰٓ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًاۙ

Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib.

Banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan manusia yang lainnya, baik dalam konsep sesama manusia misalnya QS. al-Hujurat/49: ayat 13, sesama orang mukmin hingga persaudaraan dalam satu negara. Sebagaimana ayat di atas. (Jum'ah, 2020)

Persaudaraan dalam aspek keimanan

Hubungan atau ikatan persaudaraan seiman dan seakidah merupakan ikatan yang paling kuat dari ikatan atau hubungan antara manusia dengan

manusia. karena ikatan itu merekatkan pikiran dan hati Nurani, yaitu pikiran dan hati.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. QS. al-Hujurat/49: 10

Ayat tersebut tidak pernah mengatakan bahwa tidak ada persaudaraan kecuali persaudaraan iman, karena itu tidak membatasi persaudaraan kepada orang-orang beriman, meskipun persaudaraan iman membutuhkan takaran cinta dan persahabatan dan makna lainnya, tetapi tidak diperbolehkan untuk menutupinya. ikatan kemanusiaan dan kewarganegaraan, sehingga memutus kita dan berubah menjadi fanatisme yang menghancurkan pemahaman tentang kebenaran dan keadilan. Ketika Nabi saw. berhijrah ke Madinah, sama-sama membangun masjid, kemudian Nabi memerintahkan untuk menguatkan persaudaraan di antara mereka (muhajirin), kemudian mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Bahkan dalam setiap kesempatan Rasulullah Saw, menyatakan kepada sahabatnya sendiri; Ali, bahwa “Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat” serta mempersaudarakan Ali dengan dirinya sendiri. Di dalam Riwayat dikatakan:

...تَأَخَّوْا فِي اللَّهِ أَخَوَيْنِ أَخَوَيْنِ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ: هَذَا أَخِي².

...bersaudaralah kalian karena Allah Swt, keduanya. Kemudian beliau mengambil tangan Ali bin Abi Thalib dan bersabda: “ini adalah saudaraku”.

Kasus lain yang dicontohkan Rasulullah saw. misalnya ketika jenazah dari orang annajassy di Madinah kala itu, Nabi saw. menshalati bersama sahabatnya. Itu menunjukkan bahwa persaudaraan seiman atau seakidah merupakan bagian dari rasa cinta dan kasih yang harus dijaga, apalagi se-iman.

KESIMPULAN

Ekspresi keberagamaan dalam konteks sekarang harus dibangun dengan menanamkan sikap inklusivisme dalam beragama, agar tercipta keketerbukaan, saling memahami, saling mengedepankan persaudaraan satu sama lainnya. Utamanya dalam persaudaraan kemanusiaan. Sikap inklusivisme melahirkan nilai personal, nilai sosial dan nilai keberagamaan yang tinggi dan toleran. Perwujudan dalam sikap inklusivisme merupakan bagian yang amat sangat urgen dan harus dipahami bersama satu sama lain, antaragama, antar kelompok dan lain sebagainya. Al-Qur'an banyak sekali menjelaskan bahwa bagaimana menguatkan ikatan persaudaraan satu sama lainnya dalam hal seiman atau seakidah. Implementasi sikap inklusivisme merupakan harapan, impian dari persaudaraan sekemanusiaan. Sebagaimana Syaikh 'Ali Jum'ah mengatakan bahwa Persaudaraan dalam tataran kemanusiaan merupakan “*rabithatun musytarikah*” dalam arti bahwa memiliki ikatan bersama atas semua manusia, baik dalam perbedaan jenis, suku, ras dan agama serta harus dipertahankan, dan Allah Swt, tidak memandang perbedaan-perbedaan tersebut sebagai asas derajat kemanusiaan.

²Murtadah Al-'Askari, *Ahadits ummi al-Mu'minin 'Aisyah; Adwar min Hayatiha*, Juz 2, t. tp: at-Tauhid li an-Nasyr, 1994, hal. 68.

REFERENCES

- Agama, L. P. M. A.-Q. L. D. D. K. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Moderasi Islam* (pp. 1-408).
- Al-Qur'an, D. A. R. B. L. D. D. L. P. M. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Hubungan Antar-Umat Beragama*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Asmikhazali, M. (2021). Agama dan Perdamaian. In *Pharmacognosy Magazine* (Tesis, Vol. 75, Issue 17).
- Bakar, A. (2016). Argumen Al- Qur'an tentang Eklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8(1), 43-60.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Diana L. Eck. (2019). *"A New Religious America: How a 'Christian Country' Has Become the World's Most Religiously Diverse Nation"* (Edisi Pemb). HarperOne.
- Fahrurroji, M. S. (2022). *Masyarakat Madani Pluralisme dan Multikulturalisme* (Vol. 4, Issue 1). Zahir Publishing.
- Hanafi, M. M. (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Pertama). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Jhon Hick. (2018). *"Problems of Religious Pluralism"* (Revisi). Palgrave Macmillan.
- Joachim Wach. (2017). *"Sociology of Religion"* (Edisi Clas). University of Chicago Press.
- Jum'ah, 'Ali. (2020). *al-Islam wa al-Musawat baina a-Waqi' wa al-Ma'mul* (at-Thaba'a). Dar al-Inbiath.
- Ma'mun, S. (2022). *Model Toleransi Beragama Melalui Program Pembangunan Karakter Perspektif Al-Qur'an* (Studi Interaksi Antarmahasiswa Beda Agama di Universitas Bina Nusantara).
- Nurcholish Madjid. (2020). *"Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (4th ed.). Paramadina.
- Paul F. Knitter. (2018). *"No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions."* Orbis Books.
- Ronaldo, R. (2022). Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 95-106.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Pertama). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Toleransi, Ketuhanan, Kemanusiaan Dan Keberagamaan*

(Pertama). Lentera Hati.

Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), 35.
<https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>